

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 10, No. 01, November 2023: 64-79

KAJIAN HISTORIS BATU BATIKAM DALAM CERITA RANDAI INDO JOLITO

Indra Arifin^{1*}, Ivan Saputra²

^{1,2}Institut Seni Indonesia Padangpanjang

*indr4rifin@gmail.com

Submitted: 21-10-2022; Revised: 01-02-2023; Accepted: 24-08-2023

ABSTRACT

This paper is a study of the randai indo jolito story in an effort to see its correlation with the batikam stone site located in Lima Kaum sub-district, Tanah Datar regency, West Sumatra. The method used in this research is qualitative method. Data collection techniques used include observation, interviews, literature studies in the form of analysis of randai manuscripts, analysis of batik stone sites and analysis of various other sources of literature. The research results are as follows; First, the Batu Batikam site is a historical monument that confirms the founding of Minangkabau matrilineal customs. The two stories of randai Indo jolito are the result of the imagination and creativity of the artist (scriptwriter) when observing the batik stone site as a whole.

Keywords: *Batu Batikam, history, Indo jolito, qualitative, randai*

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan sebuah studi terhadap cerita randai indo jolito dalam upaya melihat korelasinya dengan situs batu batikam yang terletak di kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan di antaranya, observasi, wawancara, studi literatur berupa analisis naskah randai, analisis terhadap situs batu batikam serta analisis berbagai sumber pustaka lain. Hasil penelitian adalah sebagai berikut; pertama situs batu batikam merupakan sebuah monument sejarah yang menegaskan berdirinya adat matrilineal Minangkabau. Kedua cerita randai Indo jolito merupakan hasil daya imajinasi dan kreativitas sang seniman (penulis naskah) ketika mengamati situs batu batikam secara menyeluruh.

Kata kunci: *Batu Batikam, Indo jolito, historis, kualitatif, randai*

PENGANTAR

Secara administrasi suku Minangkabau berpusat di provinsi Sumatera Barat sedangkan penyebarannya sampai ke wilayah

provinsi Riau, Jambi dan wilayah Negeri Sembilan negara Malaysia. Suku Minangkabau juga memiliki berbagai produk seni dan budaya yang sudah melekat pada masyarakatnya selama

berabad-abad. Salah satu kesenian yang sangat familiar miik masyarakat Minangkabau adalah randai. *Randai* adalah teater rakyat Minangkabau yang didalamnya tercakup beberapa unsur seperti gerak, (langkah) sastra dan akting; dimainkan dalam posisi melingkar (Jamaan, 1992). Randai merupakan kesenian yang sangat populer bagi masyarakat Minangkabau maka tak heran hampir setiap wilayah di Minangkabau memiliki group-group randai dengan cerita serta keunikannya masing-masing. Randai biasanya membawakan cerita (*kaba*). *Kaba* atau *bakaba* merupakan wujud pola tutur sastra lisan dalam tradisi *pakolahan* pada masyarakat Minangkabau (Wendy, 2014). Cerita tersebut disampaikan melalui dialog antar tokoh dan kadang dinyanyikan oleh tukang dendang. Judul dari sebuah cerita randai biasanya diambil dari tokoh utama dari naskah tersebut misalnya, randai *Mayang Saruni* yang menceritakan kisah putri mayang saruni, *Sabai Nan Aluih* menceritakan pejuang wanita yang bernama *sabai nan aluih*, *Cindua Mato*, *Lareh Simawang* dan sebagainya.

Objek kajian dalam pembahasan tulisan ini adalah Randai Indo Jolito yang berasal dari kabupaten Tanah Datar. Randai ini mengangkat sebuah cerita yang belatar belakang peristiwa batu batikam yang terletak di Dusun Tuo, kecamatan Limo Kaum, kabupaten Tanah Datar. Cerita randai ini ditulis oleh Irwansyah Datuak Katumanguan yang merupakan salah satu tokoh adat dari daerah Tanah Datar. Randai indo

Jolito bercerita tentang dua orang tokoh historis dalam sejarah minangkabau yang kemudian bersengketa hingga ibu mereka kemudian turun tangan menjadi mediator dan ditikamlah sebuah batu sebagai tanda perdamaian. Batu inilah yang hingga saat ini di kenal dengan masyarakat minangkabau sebagai situs batu batikam. Situs batu batikam terletak di pinggir jalan raya Padang Panjang menuju Batusangkar atau tepatnya di jorong Dusun Tuo, Nagari Limo Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini mengambil judul Kajian Historis Batikam dalam cerita randai Indo Jolito. Dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut: (1) bagaimana menggali nilai identitas matrilineal dan makna historis pada situs batu batikam dengan menggunakan analisis simbol-simbol visual, (2) bagaimana si seniman (penulis naskah) membangun alur cerita randai randai Indo Jolito, (3) seperti apa korelasi nilai antara cerita randai Indo Jolito dan situs batu batikam.

Untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian tersebut beberapa teori diantaranya, pertama penulis menggunakan teori pola tiga dalam estetika paradoks. Jakob sumarjo menjelaskan tentang pola tiga dalam estetika paradoks dimana logika filsafat tradisonal Indonesia berbeda dengan filsafat modern. Dia lebih menekankan kepada adanya kemungkinan baru yang dibangun atas dasar dualisme oposisi (Sumardjo, 2010). Sedangkan untuk menganalisis jalan cerita dan penokohan penulis menggunakan

perspektif dramaturgi teater yang fokus plot (bangunan peristiwa antar adegan. Plot menandai keutuhan, totalitas, atau kemanunggalan sebuah cerita dan nalar yang mendasari penyusunan ceritanya (Kuncoro et al., 2018). Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang sam-sama mengangkat kesenian randai sebagai objek seperti, penelitian Zulkifli dalam jurnal ekspresi seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan karya seni, vol 24, no.2 edisi Juli-Desember 2022 yang berjudul "Kajian Perempuan Terhadap Randai Si Rabuang Ameh, Sebagai wujud Pengembangan Randai di Minangkabau". Dalam penelitian ini membahas tentang peran perempuan dalam pertunjukan randai serta konteksnya dengan persoalan adat matrilineal di Minangkabau. Hasil penelitian ini adalah menciptakan sebuah bentuk randai kreasi baru yang tidak bertentangan dengan etika adat matrilineal minangkabau.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Surya Dharma Eka sakti dengan judul "Teks Randai Umbuik Mudo Karya Musra Dahrizal (Tinjauan Antropologi Sastra). Penelitian ini dimuat dalam jurnal Wacana Etnik, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 1, Nomor 2, Oktober 2010, halaman 165-178. Penelitian ini menjelaskan tentang analisis teks dalam sastra randai dengan menggunakan kajian struktur antropologi. Hasilnya adalah melihat bagaimana struktur sosial sangat mempengaruhi etika antar generasi, cara berperilaku serta integrasinya dengan ajaran adat dan agama di Minangkabau. Selanjutnya adalah penelitian Sri Kuncoro dkk

yang berjudul "Plot sebagai Penjelasan Sejarah: Perihal kembalinya Arjuna dari kematian atau hilangnya" yang dimuat pada jurnal Kajian Seni Volume 05, No. 01, November 2018: hal 65-83. Penelitian memuat tentang analisis lakon Kresna adu jago dan mintaraga melalui teori plot. Dalam tulisan ini diurai secara ringkas lur cerita dari lakon tersebut, hingga di temukan sejarah yang dibisukan. Terakhir adalah penelitian Jakob Sumardjo yang di publikasikan melalui Prosiding Seminar Nasional Estetika Nusantara Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta 4 November 2010 halaman 55-69 dengan judul "Menemukan Kembali Estetika Nusantara". Dalam makalah ini membahas tentang filsafat nusantara pra-modern. Filosofi dan estetika budaya pra-modern Indonesia penuh paradoks-paradoks bagi logika modern paradoks adalah irasional, tetapi bagi cara berpikir tradisi rtnik justru paradoks adalah puncak logikanya. Inilah yang menjadi dasar dari pemikiran estetika paradoks.

Metode kualitatif di pilih penulis untuk mengkaji objek ini. Dimana Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2019). Selain itu metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak di peroleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya melainkan metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif

peneliti sendiri (Gunawan, 2013). Oleh karena itu penelitian kualitatif menjadi pilihan penulis untuk mengkaji objek ini karena penulis bisa menafsir objek sesuai perspektif dari penulis sendiri.

Penelitian ini dilakukan di wilayah tempat kesenian ini berasal yang meliupti daerah Minangkabau secara kultural dan wilayah administrasi kabupaten Tanah Datar sebagai tempat objek kesenian randai Indo Jolito berkembang dan di Dusun Tuo Lima kecamatan Lima Kaum tempat dimana situs batu batikam berada.

Jenis-jenis data yang akan di cari berupa sumber literatur dalam hal ini adalah naskah asli randai Indo Jolito, kemudian sumber literatur lain seperti buku-buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Selain itu sumber data juga bisa didapat melalui wawancara dengan beberapa narasumber seperti penulis naskah, pemain randai dan sebagainya. Sedangkan sebagai sumber data utama adalah naskah randai Indo Jolito dan situs batu batikam. Adapun teknik dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

Observasi

Observasi merupakan sebuah proses awal dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian (Nugrahani & Hum, 2014). Observasi langsung terhadap objek dilakukan oleh penulis sebagai upaya untuk memahami secara utuh objek yang akan di teliti.

Wawancara

Tahapan selanjutnya adalah wawancara kepada beberapa narasumber. Narasumber yang di pilih adalah beberapa orang yang terlibat langsung dan berperan aktif dalam kesenian ini. Dalam penelitian kualitatif, pada umumnya sumber data utamanya (primer) adalah manusia yang berkeudukan sebagai informan. Oleh sebab itu, wawancara mendalam merupakan teknik penggalan data yang utama yang sangat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya, yang lengkap dan mendalam (Nugrahani & Hum, 2014).

Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan tidak hanya perkeman audio visual. Tetapi dokumentasi dalam bentuk literasi juga menjadi bagian dalam mengumpulkan data.

Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara dan pengamatan lainnya untuk mengkaitkan pemahaman peneliti tentang objek yang diteliti dalam penelitian. Dalam teknik analisi data yang digunakan mengacu kepada acuan Milers dan Habermar (1992;20). Data yang dianalisis adalah data yang telah diperoleh dari penelitian lapangan, wawancara, rekaman pertunjukan, dan transkrip data (audio). Analisis data ini bertujuan untuk memastikan kedetailan data menghindari adanya kekurangan dan kekeliruan informasi.

PEMBAHASAN

Kesenian Randai di Minangkabau

Randai merupakan kesenian yang sangat familiar bagi masyarakat Minangkabau. Kesenian ini juga telah banyak dibahas dari berbagai sudut pandang ilmu. Maka teak heran kesenian ini memiliki beragam pengertian. Menurut tambo Minangkabau randai berasal dari perkataan *me-andai* berarti mengarang atau melingkar suatu kawasan lapang untuk mencari sesuatu yang hilang. Pengertian ini dihubungkan dengan cerita rakyat masyarakat minangkabau yang pada masa kerajaan *Pasumayam Koto Batu* (kerajaan tertua di Minangkabau menurut versi tambo) berkumpul di sebuah tempat untuk menangkap seekor rusa atas perintah raja. Masyarakat waktu itu menangkap rusa tersebut dengan posisi melingkar. Beragam penelitian ilmiah pun banyak menghasilkan pengertian tentang randai ini diantaranya; menurut Surya dalam tinjauan antropologi sastra randai adalah penyajian kaba Minangkabau dalam bentuk drama atau teater tradisional dengan pola lingkaran (Sakti, 2010). Randai adalah drama atau teater tradisional Minangkabau yang telah hidup dan lama berkembang dari masa ke masa. (Arjulita, 2020), dia merupakan kesenian Minangkabau yang cukup komplit, yang di dalamnya terdapat beberapa unsur seni seperti seni sastra, seni drama, seni musik, seni tari, dan sebagainya.

Awalnya randai adalah suatu bentuk kesenian tari, langkah dan gerakan seperti pencak silat, dimainkan berkeliling

berbentuk lingkaran, dan jumlah pemainnya tidak tertentu. Berdasarkan hal ini istilah tari randai akan digunakan untuk mendefinisikan randai pada masa-masa awalnya. Tarian randai juga disebut dengan bagalombang, pada randai-randai yang lebih klasik. Selanjutnya randai dikembangkan layaknya sebuah teater dengan membawakan tes *kaba*. Apabila diperhatikan penggarapan randai yang berbentuk teater, padanya terdapat unsur-unsur pokok yaitu; cerita dialog, acting, dan dendang yang disebut gurindam, dan galombang atau gerakan-gerakan tari bersumber dari silat tradisional Minangkabau yang dilakukan dalam posisi melingkar oleh pemainnya, maka ada benarnya jika randai dikaitkan dari kata handai, rantai, dan rayan-lida-i. (Zulkifli, 2017). Pada saat ini baik itu tari randai maupun membawakan cerita layaknya teater, masyarakat hanya menyebut kesenian ini dengan sebutan randai saja.

Pada awalnya cerita dalam randai berasal dari kisah nyata yang kemudian dimainkan dalam seni peran dengan tujuan menyampaikan pesan tertentu kepada khalayak ramai atau dalam masyarakat setempat disebut dengan bakaba (menyampaikan kabar) melalui gurindam atau syair yang didendangkan untuk mengiringi gerak gelombang dilakukan dalam posisi melingkar. Seluruh pemain Gerak Gelombang ini melakukan gerakan-gerakan yang serempak di bawah pimpinan *tukang goreng*. *Tukang goreng* dipandang sebagai pemimpin utama bagi kelancaran gerak gelombang. *Tukang goreng* juga

sangat menentukan mengangkat suasana pertunjukan. Apabila suasana pertunjukan mengendor, maka *tukang goreng* harus tanggap dengan situasi itu, yaitu merubah gerak gelombang menjadi lebih dinamis dan agresif. Gerak gelombang seiring dengan permainan tepuk *galembong*, tepuk paha, lentikan jari, dan ada juga dengan tepuk tangan. Selesai gerak gelombang tersebut, maka *tukang goreng* akan memberi tanda untuk duduk dalam posisi tetap melingkar. Tanda tersebut secara berupa sorakan *Hep..., tah..., tih...,* atau *Heh*.

Pada masa sekarang ini hampir di setiap daerah di Minangkabau memiliki kelompok randai sesuai dengan kekhasannya masing-masing. Kesenian randai diberbagai daerah baik daerah darek (datara tinggi) maupun daerah rantau (dataran rendah) dapat diidentifikasi menjadi dua yaitu, randai yang bercerita (membawakan kaba) dan randai tanpa cerita. Randai yang tidak membawakan cerita umumnya banyak di temukan di daerah rantau Minangkabau seperti, randai luambek di daerah Pariaman, randai kuansing di daerah Kuantan Singing, randai joget di Sijunjung dan Dharmasraya. Sedangkan randai yang membawakan cerita lebih banyak ditemukan di daerah dataran tinggi Minangkabau. Biasanya nama kelompok randai dinamai sesuai dengan cerita yang dibawakan misalnya; grup randai Rambun Pamenan, grup randai Cindua Mato, grup, randai lareh simawang, grup randai Umbuik Mudo, dan grup randai Puti Indo Jolito. Selanjutnya fokus penelitian ini akan

membahas grup randai Indo Jolito yang berasal dari daerah Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar.

Randai Indo Jolito

Para pakar telah sepakat bahwa randai adalah teater rakyat Minangkabau yang mempunyai unsur pokok yaitu; cerita, dialog, akting, gurindam, dan galombang (Zulkifli, 2017). Sementara itu menurut Syuriadi (2014) berpendapat bahwa karya sastra pada umumnya dibagi atas tiga jenis fiksi, puisi dan teks drama. Teks cerita randai adalah karya sastra berbentuk naskah drama. Naskah drama ini sering di pergunakan dalam pertunjukan tradisional randai (Syuriadi & Hasanuddin, 2014). Naskah drama randai Indo Jolito yang didalamnya terdapat prosa, sastra, dan cerita ini akan dijadikan sebagai salah satu sumber analisis untuk penelitian ini.

Pertunjukan randai Indo Jolito tampaknya telah memenuhi unsur-unsur pokok diatas. Randai Indo Jolito dimainkan oleh anak-anak di sanggar seni Alam Takambang pimpinan Ritawati. Cerita randai Indo Jolito di tulis oleh salah seorang tokoh adat Minangkabau yaitu Irwansyah Angku Dt. Katumungguangan yang berasal dari kampung dalam Silabuak nagari Parambahan, kecamatan Lima Kaum, kabupaten Tanah Datar pada tahun 2005. Menurut beliau naskah randai ini pada awalnya berjudul "Mulo Suko Badiri" karena dalam cerita randai yang disajikan menyampaikan bagaimana perselisihan pendapat antara dua orang tokoh peletak dasar adat Minangkabau

yaitu Datuak Katumangguangan dan Datuak Prapatie Nan Sabatang yang merupakan dua saudara kandung se-ibu berlainan ayah. Perselisihan ini diakhiri dengan pengucapan sumpah dari Puti Indo Jolito yang merupakan ibu kandung mereka. Kemudian ditandai dengan ditikamnya sebuah batu dengan keris sebagai penanda bahwa terpecahnya masyarakat Minangkabau menjadi empat suku induk yaitu, suku koto, suku piliang, suku bodi, dan suku caniago¹.

Selanjutnya naskah mulo suku badiri kemudian berubah judul menjadi randai Indo Jolito. Perubahan ini mengikuti gaya penamaan randai masa itu yang lazim menggunakan nama tokoh utama sebagai judul cerita randai. Randai Indo Jolito pertama kali dipentaskan pada tahun 2006 di halaman depan stasiun radio carano yang merupakan siaran radio lokal dari Kabupaten Tanah Datar. Kemudian randai Indo Jolito sering sekali diundang untuk mpil di berbagai perhelatan adat seperti pesta pernikahan, upacara pengangkatan penghulu dan sebagainya. Pada tahun 2009 randai Indo Jolito dipercaya mewakili kecamatan Lima Kaum untuk mengikuti lomba randai se-Kabupaten Tanah Datar yang diadakan di halaman kantor dinas Pariwisata, Seni dan Budaya. Pada saat itu pemain randai adalah semua anggota sanggar Alam Takambang yang terdiri dari pelajar, mahasiswa dan umum.

Pada tahun berikutnya randai Indo Jolito sudah agak jarang melakukan



Gambar 1. Pemain Galombang Randai Indo Jolito (Arsip sanggar Alam Takambang, 2009)



Gambar 2. Para aktor/tokoh dalam cerita randai Indo Jolito (Arsip Sanggar Alam Takambang, 2009)

pementasan. Hal ini dikarenakan tidak adanya regenerasi pemain randai di sanggar Alam Takambang. Beberapa anggota yang sebelumnya tergabung mulai sibuk dengan aktifitas pendidikan mereka yang umumnya jauh dari kabupaten Tanah Datar. Puncaknya pada tahun 2011 randai Indo Jolito kembali muncul dalam acara lomba randai yang kembali diadakan oleh pemda Tanah Datar. Kali ini randai Indo Jolito di mainkan oleh mahasiswa Tanah Datar yang pada waktu itu berkuliah di ISI Padangpanjang. Pada lomba kali ini randai Indo Jolito menorehkan prestasi dengan memperoleh juara pertama mewakili kecamatan Lima kaum. Berdasarkan analisis penulis lomba Ini adalah prestasi puncak sekaligus kali

¹Wawancara dengan Irwansyah Dt. Katumangguangan pada tanggal 30 Juni 2022 di kediaman beliau di tabek patah.

terakhir pertunjukan randai Indo jolito digelar. Meskipun begitu naskah randai Indo jolito pernah digarap dalam bentuk pertunjukan teater oleh salah seorang mahasiswa teater ISI Padangpanjang yang bernama Fabio Yudha pada tahun 2014. Fabio mengangkat cerita randai Indo jolito dalam bentuk teater kontemporer dengan judul “Menikam Jejak” dan telah dipentaskan di Gedung teater Arena Mursal Esten ISI Padangpanjang dan Museum Adityawarman kota Padang.

Alur Cerita Randai Indo Jolito

Layaknya sebuah pertunjukan teater tradisional yang membawakan cerita, tentu saja memiliki alur atau plot yang dirangkai secara sistematis sesuai dengan dramatic pertunjukannya. Plot atau alur adalah hubungan jalin-menjalin antar peristiwa didalam cerita yang tidak hanya dalam kaitannya dengan urutan waktu peristiwa tetapi juga sebab-akibat dari peristiwa dalam cerita tersebut (Kuncoro et al., 2018). Selanjutnya menurut saptaria, plot (alur cerita) merupakan peristiwa yang berhubungan satu sama lain dengan tujuan mengungkap buah pemikirannya secara khas (Sari & Hartono, 2016). Pada cerita randai Indo jolito setiap peristiwa di rangkai menjadi tujuh babak/adegan yang pada akhirnya jalinan kejadian (peristiwa) itulah yang kemudian membentuk alur cerita atau plot (Saaduddin & Novalinda, 2017).

Penokohan

Tabel 1. Nama Tokoh dalam randai Indo Jolito (Naskah randai Indo Jolito, 2022)

No.	Nama Tokoh	Peran
1.	PutiIndo Jolito	Mandeh kanduang
2.	Puti Indo Joudah	Anak perempuan tertua Indo Jolito
3.	Datuak Katumanguangan	Anak Laki-laki tertua Indo Jolito
4.	Datuak Prapatie Nan sabatang	Anak laki-laki Kedua Indo Jolito
5.	Datuak Marajo Bamego	Anak Laki-laki ketiga Indo Jolito
6.	Puti Jamilan	Anak Perempuan kedua Indo Jolito
7.	Puti Jintan	Anak bunsu Indo Jolito
8.	Galombang Alam	Dubalang Dt. Katumanguangan
9.	Anjin Mualin	Dubalang Dt. Prapatie nan Sabatang
10.	Nago Ameh	Dubalang Dt. Katumanguangan
11.	Buayo Putihah	Dubalang dt. Prapatien nan Sabatang
12.	Ambun Suri	Anak Puti Jintan
13.	Pati Alam	Calon Suami Ambun Suri

Alur Cerita

Pada bagian awal mengisahkan Datuak Prapatie Nan Sabatang yang datang menemui ibu dan beberapa saudara kandungnya di rumah gadang sambilan ruang. Kedatangan beliau bermaksud hendak mencarikan jodoh untuk si ambun suri sang keponakannya dari Rahim Puti Jintan. Maka dimulailah perundingan antara Datuak Prapatie Nan Sabatang, Marajo Bamego, Puti Indo Jolito, Puti Indo Joudah, Puti Jamilan, dan Puti Jintan. Perundingan tersebut bertujuan mencari siap jodoh yang pantas untuk ambun suri. Mak terpilihilah Pati Alam yang merupakan anak dari sebuah desa bernama tampuniak sebagai

calon. Diakhir perundingan Marajo Benego merasa bahwa perundingan ini harus juga dihadiri oleh Datuak Katumanguangan sebagai anak tertua agar tidak terjadi perselisihan dikemudian hari. Datuak Prapatie menyetujui saran tersebut kemudian menugaskan Marajo Bamego untuk menjemput Datuak Katumanguangan ke rumahnya di Ranah Bungo satangkai. Seperti yang terdapat dalam dialog Dt. Prapatie berikut:

Nan di ambo yo baitu pulo... Sabab dt.katumanguan nan bahukum tariak bale... Tantulah rumiknyo manarimo...Tapi kito indak barajo ka manusia ...Kito barajo kanan bana...Jadi bia nan bulek nak kito golong... Mangko dek marajo adiak ambo...Japuiklah mala tuanku dt.katumanguangan ... Etan karanah bungo satangkai... Japuik tabao inyo kini... Sabab marajo nan tapeknyo ...Kok nan lain ndak ka inyo lengong...Dek tuanku bapaham baradaik rajo...Ka banego rundiang basarankan.

Sesampainya di rumah Datuak Katumanguangan, Marajo Bamego segera memberi tau bahwa seluruh keluarga sedang mengadakan rapat untuk mencari jodoh untuk keponakan mereka Ambun Suri. Beliau juga dititahkan untuk menjemput sang datuk untuk datang ke rumah gadang. Maka berangkatlah mereka berdua ke rumah gadang Indo Jolito sesegera mungkin. Kemudian mereka semua sudah berkumpul di rumah gadang dan segera melakukan perundingan. Dt. Katumanguangan yang awalnya merasa senang dengan kabar baik ini

tiba-tiba saja marah ketika mendengar Pati Alam adalah calon menantu mereka. Kemarahan ini bersumber karena Pati Alam ini berasal dari rakyat biasa atau bukan berasal dari kalangan bangsawan seperti dirinya maka tidak pantas rasanya jika ia di sandingkan dengan Ambun suri. Berikut adalah dialog Dt. Katumanguangan:

Indak bisa...Salaruik salamo nanko... Alah ka jadi buah adat, ameh dak mungkin Jadi suaso, urek baringin jatuah Bagantuang...Indak tajulai manyapu lantai... Anak kamanakan kaum Tumanguang ...Ijan disamoan jo urang Badarai...Pisau sirawik bari bahu...Basaruang ukia bungo cimpago...Pakaian adaik rajo-rajo... Ko sakik kanai dek samilu dapek den ubek jo aia ramu...Tapi dek sakik tagah tak rago...Runtuah bana rumah gadangko...Indak ka ado panawanyo...Alah ka tarang dek prapatiah,,,

Dt. Prapatie tidak setuju dengan pendapat kakaknya tersebut. Ia berpendapat bahwa semua orang tidak bisa dipandang dengan status sosial mereka. Baginya cara pikir yang demikian tidak bisa dipakai lagi. Seperti yang terdapat dalam dialog Dt. Prapatie berikut:

Tuan kanduang Datuak mahaguang... Usah tuanku coitu bana...Walaupun kito urang tapandang...Ijan nan lain diukua randaia... Cando panimbang aia hujan...Panampuang tiri nan tuan pakai...Bilo la musim kapanuahnyo... Cawan nan tingga arok sajo, Jiko dipandang diri tuan...Adok katipak diri kami... Sapantun ame jo timbago ... Tantulah la jale ragam raginyo... Nak batimbang tuan tantang itu.

Pertengkaran ini akhirnya memuncak dan Dt. Katumanguangan pergi keluar dari rumah. Sementara itu Pati Alam yang telah mendengar kabar pertentangan tentang rencana pernikahannya itu, segera meminta pertolongan dubalang Anjin Mualim untuk menjemput Ambun Suri dengan imbalan emas. Maka berjalanlah Anjin Mualim ditemani si nago ameh. Setelah kejadian itu para penghuni rumah gadang sambilan ruang tersadar bahwa mereka kehilangan Ambun Suri. Marajo Bamego yang kala itu berada di rumah gadang segera memanggil dubalang Galombang Alam untuk mencari keberadaan keponakannya. Sebagai seorang dubalang Galombang Alam segera berangkat di temani si Buayo Putiah.

Ditengah perjalanan akhirnya Galombang Alam menemukan Ambun Suri yang dibawa oleh Anjin Mualim dan Pati Alam. Maka terjadilah pertarungan besar antara kedua belah pihak yang akhirnya dimenangkan oleh kubu Galombang Alam. Kemudian mereka membawa pulang kembali si Ambun Suri. Dirumah gadang perseteruan kedua orang kakak beradik ini kembali memuncak setelah Dt. Katumanguangan tahu bahwa skeponkannya telah menghilang. Sang Datuak menyalahkan adiknya Dt. Prapatiah atas kejadian ini. Hingga pada akhirnya perseteruan di damaikan oleh Mandeh kanduang mereka Puti Indo Jolito dengan mengucapkan sebuah sumpah:

*Anak kanduang nan baduo,
Urang gadang di alam nanko,*

Nan tabendang kamano sajo, Tapi dek ulah lain ragi, Kain nan usah bacampak kan, Kini baitu malah dek anak, Dangakan kato elok-elok, Asa kaum nan saparuik nan ko , katurunan Puti indo jolito, Bia den Sumpahan.....(Suara Keras.... Bergemuruh), Sabalun alamko balipek...Sabalun punah urang minang, Mulai sakarang iko kini, Tiok baralek lam pun sato, Tibo di batu jadi tanah, Tibo karambia disemba patui, Walau satapak limo jari,Tiok jari lai bakuku,Samo mananguang kasadonyo (menangis), Alah katarang dek anak nan kaduo nyo , Bendanglah sampai nan kalangik, Tabuah lah tibo nan ka bumi, Walau kito ka babalah paruiik, Sumpah ko ka jadi tando diri (Jatuh Pingsan)

Puti Indo Jolito menyimpulkan bahwa pola pikir kedua anaknya sangat berbeda dan meskipun begitu darah tidak bisa dipisahkan maka dibagilah kaum menjadi beberapa suku. Sebagai penguat bukti persumpahan maka ditikam lah sebuah batu yang sampai sekarang di kenal sebagai batu batikam oleh masyarakat.

Situs Batu Batikam sebagai Identitas Matrilineal

Batu batikam merupakan sebuah situs peninggalan sejarah msyarakat Minangkabau propinsi Sumatra Barat. Situs ini terletak di Kabupaten Tanah Datar (daerah tertua di Minangkabau) tepatnya di pinggir jalan menuju kota Batusangkar dari arah kota Padang Panjang. Batu ini merupakan jenis batuan andesit menyerupai segtiga dengan ukuran 55x20x40 cm. Batu Batikam berasal dari bahasa Minang

terdiri dari dua kata yaitu *batu* artinya batu dan *batikam* artinya ditusuk atau ditikam jadi batu batikam artinya batu yang ditusuk. Berdasarkan cerita rakyat masyarakat sekitar, batu ini ditusuk oleh salah seorang dari dua tokoh legendaris Minangkabau yaitu Datuak Prapatie Nan Sabatang. Kemudian datuak katumungguangan juga menikam batu lain, tetapi batu tersebut belum di temukan.



Gambar 4. Foto situs utama Batu Batikam (BPCB Sumbar, 2019)

Kompleks batu batikam berdiri diatas tanah seluas 1.800 meter pesrsegi dengan 3 kelompok situs utama. Pertama yaitu situs utama batu batikam yang terletak di posisi tengah, kemudian medan nan bapaneh yang terletak pada bagian kiri dan kanan mengapit situs utama. Situs utama berbentuk sebuah batu berlubang dengan pola mirip segitiga terbalik dengan posisi berdiri dan disangga oleh tiga buah batu pada sisi kiri, kanan dan belakang. Ukuran batu utama sendiri mempunyai tinggi 55 cm, tebal 20 cm dan lebar 45 cm.²

²Sumber data dari website Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumbar diakses pada tanggal 20 Agustus 2022



Gambar 5. Situs utama Batu Batikam (Dokumentasi penelitian Indra dan tim, 2020)

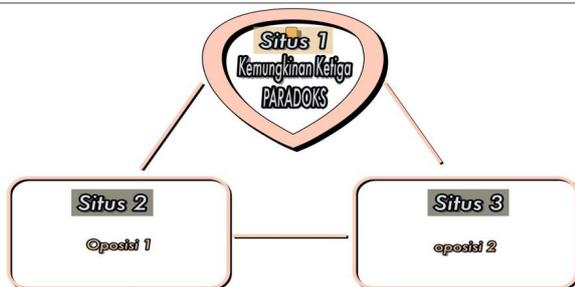
Sedangkan situs kedua terdiri dari 42 buah batu yang disusun seperti tempat duduk yang bagi masyarakat Minangkabau dikenal dengan nama medan nan bapaneh. Medan nan bapaneh sendiri adalah susunan batu yang disusun berbentuk segi empat . masing-masing batu di desain menyerupai sebuah sandaran kursi dengan satu buah batu dengan posisi mendatar sebagai alas dan satu buah lagi di tegakkan sebagai sandaran (Christyawaty & Susilowati, 2010). Dahulunya berfungsi sebagai tempat musyawarah dan berkumpulnya para pemimpin adat.



Gambar 6. Posisi duduk pada medan nan bapaneh (Dokumentasi penelitian Indra dan tim, 2019)

Sebagai sebuah situs yang telah ada pada zaman neolitikum tentu situs

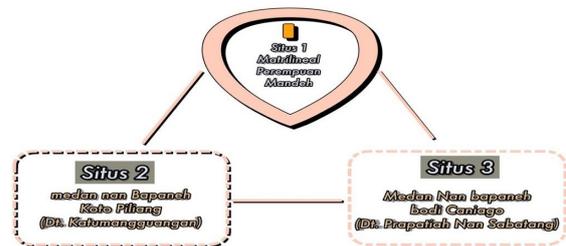
ini dibuat bukan hanya sebagai sebuah benda mati saja. Tentu saja masyarakat minang pada masa itu menciptakan segala sesuatu dengan maksud dan tujuan tertentu. Selain itu ia juga dapat dilihat sebagai sebuah benda seni yang di dalamnya terdapat nilai-nilai adiluhung yang dapat digali. Terciptanya sebuah artefak budaya juga pastinya didahului oleh kehendak manusia yang kemudian menjadi benda dan pada akhirnya dapat dijelaskan nilai-nilai dibalik itu melalui nalar (Sumardjo, 2010). Untuk menjelaskan hal ini konsep pola tiga dalam estetika paradoks dapat menjadi salah satu perspektif untuk menjelaskan makna situs batu batikam. Logika paradoks menerima segala kemungkinan ketiga atas dualisme pasangan oposisi.



Gambar 7. Bagan pertama pola tiga situs Batu Batikam

Pada situs batu batikam dua buah situs medan nan bapaneh adalah gambaran bentuk dua oposisi yang saling bertentangan. Dalam ajaran adat Minangkabau ini dapat dimaknai sebagai dua bentuk lareh (koto piliang dan bodi caniago). Lareh adalah representasi buah pikir dua tokoh pendiri adat minang yaitu Datuak Katumangkuangan dan Datuak Prapatie Nan Sabatang. Lareh juga dapat diartikan sebagai sistem atau

gaya pemerintahan adat masyarakat Minangkabau (Ariffin & Asril, 2019).



Gambar 8. Bagan pertama pola tiga situs Batu Batikam

Dua lareh yang ada tersebut justru menjadi dua pasangan oposisi yang saling melengkapi sehingga kehidupan beradat masyarakat minang terus bertahan hingga saat ini. sebagai penjaga pintu keharmonisan tersebut perempuan/ ibu (mandeh) hadir sebagai paradoks dari keduanya. Maka tak heran jika sistem kekerabatan matrilineal adalah sistem yang sangat cocok dengan masyarakat minang. Hal ini sesuai dengan pendapat Jakob Sumarjo yang menyebutkan bahwa Keharmonisan hidup masyarakat pola tiga justru lahir dengan mengawinkan dua pasangan oposisi kembar (dua lareh) bukan saling mematikan tapi saling melengkapi (Sumardjo, 2010). Hal ini kemudian dapat dikorelasikan dengan cerita randai Indo jolito yang meletakkan posisi Puti Indo Jolito ketika menyelesaikan pertikaian dua anaknya dengan sebuah sumpah yang sangat sakral. Untuk lebih jelasnya berikut adalah sebuah ringkasan mitologi cerita batu batikam yang kemudian di tuliskan menjadi naskah randai.

Masa kerajaan pertama di Minangkabau yaitu kerajaan Pasumayam Koto Batu di Pariangan (Nagari Pariangan

sekarang) dipimpin oleh Maharaja Diraja yang mempunyai tiga orang Isteri, yaitu Puti Indo Jolito, Dayang Suni, dan Gambo lelan. Dari sang Puti (Permaisuri) Maharaja tidak mempunyai anak. Kemudian dari Dayang Suni lahirlah satu orang anak laki-laki yang sekarang bergelar Datuak Bandaro Kayo. Tidak lama kemudian lahirlah satu lagi anak laki-laki dari rahim Puti Indo Jolito yang diberi nama Paduko Basa yang kemudian bergelar Datuak Katumangguangan.

Setelah meninggalnya Maharaja Diraja terjadi perebutan kekuasaan di Kerajaan Pasumayam Koto Batu sehingga Puti Indo Jolito beserta anaknya diselamatkan oleh sang penasehat raja yang bernama Cati Bilang Pandai ke wilayah Dusun Tuo Limo Kaum. Di daerah ini kemudian mereka menikah melahirkan dua anak laki-laki yang bernama Sutan balun bergelar Datuak Prapatie Nan Sabatang dan Sutan Marajo Nan Bamego-mego dan tiga anak perempuan yang bernama Puti Indo Jodah, Puti Indo Jentan, dan Puti Indo Jamelan. Sejak masih kecil Datuak Katumangguangan dan Datuak Prapatie Nan Sabatang sudah memiliki perbedaan pendapat tentang strategi pemerintahan. Datuak Katumangguangan yang memiliki darah seorang raja dari bapaknya menganggap system pemerintahan harus "*bajanjang naiak batanggo turun*" (ortokrasi) sedangkan Datuak Prapatie Nan Sabatang yang mempunyai darah seorang penasehat raja menganggap system pemerintahan harus "*duduak samo randah tagak samo tinggi*" (Demokrasi).

Akibat perseteruan yang tiada akhir maka sang ibu marah dan memarahi kedua anaknya tersebut. Maka dicari jalan damai oleh dua orang tersebut dengan melakukan perjanjian yang isinya penciptaan dua kelarasan (system pemerintahan), yaitu Koto Pliang dengan system pemerintahan ortokrasi dan Bodi Caniago dengan system pemerintahan Demokrasi. Perjanjian ini ditandai dengan ditikamnya batu dengan keris oleh Datuak Prapatie dan ditikam batu dengan tongkat Datuak Katumangguangan (Batu Batikam kedua ini sekarang terdapat di Sungai Tarab). Lalu kemudian terciptalah empat suku induk di Minangkabau yaitu Suku Koto, Suku Piliang, suku Bodi, dan Suku Caniago. Melalui cerita diatas pada akhirnya penulis melihat bahwa batu batikam adalah sebuah monumen penegasan atas sistem kekerabatan matrilineal yang menjunjung tinggi perempuan sebagai pemilik kebudayaan dan laki-laki adalah penjaga.

Batu Batikam sebagai Inspirasi Cerita Randai Indo Jolito

Tampaknya batu batikam sebagai sebuah artefak menjadi inspirasi oleh Penulis naskah randai Indo jolito. Seperti yang diungkapkan oleh herlina bahwa sumber sejarah (historial source) tidak hanya berdasarkan sumber tertulis dan lisan tetapi juga bisa berdasarkan sumber benda (artefak) (Herlina, 2020). Secara garis besar randai Indo Jolito memang mengadopsi peristiwa yang terjadi dibalik terbentuknya batu batikam. Cerita ini kemudian di rekonstruksi kembali oleh si penulis naskah dalam

bentuk cerita realis. Hal ini dapat dilihat dari rangkaian peristiwa yang dibangun per babak yang selalu menggunakan alur maju. Dalam cerita randai Irwansyah Dt. Katumanguan menampilkan semua tokoh sesuai dengan nama aslinya tanpa merubah dengan nama yang lain. Kemudian beberapa tokoh perempuan seperti Puti Indo Joudah, Puti Indo Jintan, dan Puti Indo Jamilan memang tidak ditemukan dalam mitologi tradisional batu batikam. Si penulis naskah sepertinya mengadopsi dari catatan sejarah yang tertuang dalam tambo Minangkabau. Tambo sendiri sampai saat ini diyakini oleh masyarakat Minangkabau sebagai sumber sejarah peninggalan nenek moyang masa lampau (Alam, n.d.). Meskipun beberapa pendapat menganggap bahawa kebenaran tambo Minangkabau masih perlu dipertanyakan ulang. Ia sudah menjadi sebuah karya sastra yang mempunyai nilai subjektifitas yang tinggi.

Dalam naskah randai juga ditemukan beberapa sisi romantika percintaan antara pati alam dan ambun suri yang kemudian berakhir tragis dengan sebuah perang besar antara kelompok dubalang Galombang Alam dan dubalang Anjin Mualin yang berakhir dengan tewasnya si Pati Alam. Melihat kembali dari tinjauan mitologi tradisional batu batikam peristiwa ini belum ditemukan. Sehingga ini mungkin saja adalah hasil imjansi sipenulis naskah sendiri sebagai seorang seniman. Proses imajinasi adalah hal yang pasti dilakukan seniman baik itu pemusik, pemahat, sutradara, penulis scenario dan sebagainya sebagai salah

satu langkah kreatif dalam mencipta. Tujuan dihadirkan sisi romantika ini adalah sebagai '*bungo galeh*' artinya sebagai penambah nilai agar cerita lebih banyak disenangi oleh semua kalangan. Selain itu ini juga dihadirkan untuk memperkuat unsur dramatic dari sebuah cerita. Disisi lain ini juga sebagai pemicu untuk mempertegas perbedaan ideologi antara dua tokoh utama dalam perspektif strata sosial. Dan hal ini juga dapat ditinjau sebagai unsur penguat semiotika terhadap unsur matrilineal Minangkabau dimana wanita selalu menjadi titik sentral.

Batikam adalah sebuah peristiwa sejarah yang kemudian di imajinasikan oleh seniman (sipenulis naskah) menjadi sebuah cerita randai yang didalamnya berisikan penegasan terhadap dua Ideologi (kelarasan) besar yang dianut masyarakat minang. Paradoks antara kedua ideologi ini tampaknya bermuara kepada penegasan spirit matrilineal dalam sistem adat adat Minangkabau. Akhirnya melalui cerita randai sang seniman (si penulis naskah) berusaha mengatakan hal ini dalam ciptaannya tersebut.

KESIMPULAN

Cerita Randai Indo Jolito adalah sebuah teater tradisional Minangkabau yang berbentuk randai dengan membawakan sebuah *kaba* atau cerita. Sedangkan batu batikam adalah sebuah situs peninggalan sejarah yang terdapat di pinggir kota batusangkar. Peninggaan ini berbentuk sebuah batu yang ditengah-tengahnya terdapat sebuah lobang seperti ditikam sebuah senjata semacam keris.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita randai Indo Jolito memang terinspirasi dari peristiwa batu batikam ini. Seluruh cerita, alur, dan penokohan merekonstruksi ulang berbagai aspek nilai, filosofis, historis pada situs batu batikam. Salah satu makna terkuat yang dapat ditangkap dari penelitian ini adalah batu batikam sebagai monumen penegasan identitas adat matrilineal. Keseluruhan aspek tersebut kemudian ditulis oleh Irwansyah Dt. Katumanguangan dengan cara rekonstruksi ulang kejadian dengan kemampuan imajinatif dan daya kreatifitas seni. Kemudian terciptalah sebuah pertunjukan randai tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, I. Z. D. T. (n.d.). Minangkabau. *Menyisir Beberapa Catatan*, 46.
- Arifin, I., & Asril, A. (2019). Komposisi Musik Lareh Nan Bunta: Persilangan Lareh Koto Piliang dan Lareh Bodi Caniago. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(2), 186–201.
- Arjulita, P. (2020). Analisis Pertunjukan Randai Puti Mayangtaurai Di Nagari Andaleh Baruah Bukik. *Creativity And Research Theatre Journal*, 2(2), 34–45.
- Christyawaty, E., & Susilowati, N. (2010). Jejak Budaya Musyawarah, Bentuk Demokrasi Masyarakat Minangkabau. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 13(26), 188–203.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143, 32–49.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika.
- Jamaan, A. (1992). Randai Intan Korong di Dusun Pauh Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. *Laporan Penelitian, Padangpanjang: ASKI Padangpanjang*.
- Kuncoro, S., Simatupang, G. R. L. L., & Haryono, T. (2018). Plot Sebagai Penjelasan Sejarah: Perihal Kembalinya Arjuna dari Kematian atau Hilangnya. *Jurnal Kajian Seni*, 5(01), 65–82.
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1).
- Saaduddin, S., & Novalinda, S. (2017). Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 19(1), 39–57.
- Sakti, S. D. E. (2010). Teks Randai Umbuik Mudo Karya Musra Dahrizal. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 1(2), 165–178.
- Sari, S. M., & Hartono, H. (2016). Ploting Teater Dulmuluk dalam Lakon Zubaidah Siti di Kota Palembang. *Catharsis*, 5(1), 18–25.
- Sumardjo, J. (2010). Menemukan Kembali Estetika Nusantara. *Prosiding Seminar Nasional 145 I*, 55.
- Syuriadi, H., & Hasanuddin, W. S. (2014). Nilai-nilai Pendidikan dalam Teks Cerita Randai “Malangga Sumpah” Karya Lukman Bustami Grup Randai

- Bintang Tampalo Kenagarian Padang Laweh Kabupaten Sijunjung. *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 2(2).
- Wendy, H. (2014). Dramaturgi Teater Rakyat Randai di Minangkabau. *Jurnal Kajian Seni*, 1(1), 32–47.
- Zulkifli, Z. (2017). Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau: Alternatif Pembinaan dan Pengembangan. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 9(1).